

Ketidaksantunan berbahasa: Penggunaan bahasa 'nyinyir' dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" kajian pragmatik

Pramudya Dhanabhrata¹, Djatmika^{1*}, Miftah Nugroho¹

¹Program Studi S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu & Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: djatkika@staff.uns.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 12 Agustus 2025
Revisi : 16 Januari 2026
Diterima : 19 Januari 2026

Kata kunci:

Ketidaksantunan
Nyinyir
Pragmatik
Film

Keywords:

Impoliteness
Nyinyir
Pragmatics
Film

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa 'nyinyir' sebagai bentuk ketidaksantunan yang digunakan oleh para tokoh dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini didasarkan atas penggunaan strategi komunikasi bahasa 'nyinyir' dapat diidentifikasi ke dalam berbagai bentuk strategi ketidaksantunan secara komprehensif. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, analisis konten, serta teknik catat. Data diperoleh dari percakapan yang ditranskripsikan dan diperankan oleh setiap tokoh beserta konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan terdiri dari ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, ketidaksantunan off-record, dan sarkasme/kesantunan semu. Penggunaan ketidaksantunan positif lebih banyak digunakan oleh para tokoh seperti pemilihan topik sensitif; menghina mitra tutur; berselisih atau berdebat; menyangkal kesamaan; dan menunjukkan rasa tidak simpati terhadap mitra tutur.

ABSTRACT

Impoliteness in language: the use of 'nyinyir' language in the movie "Bu Tejo Sowan Jakarta": a pragmatics study. This study aims to analyze the use of 'nyinyir' language as a form of impoliteness used by the characters in the film "Bu Tejo Sowan Jakarta" based on pragmatic studies. This study is based on the use of 'nyinyir' language communication strategies that can be identified into various forms of impoliteness strategies comprehensively. The method used is descriptive qualitative. The collected data were analyzed through the listening method with the technique of free listening with conversational involvement, content analysis, and note-taking techniques. Data was obtained from conversations transcribed and acted out by each character along with their context. The results of the study indicate that the language impoliteness found consists of direct impoliteness, positive impoliteness, negative impoliteness, off-record impoliteness, and sarcasm/mock politeness. The use of positive impoliteness is more often used by the characters such as choosing sensitive topics; insulting the interlocutor; disagreeing or arguing; denying similarities; and showing a lack of sympathy towards the interlocutor.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Film dapat dianggap sebagai kerangka tekstual audiovisual karena mencakup alur cerita selayaknya prosa dan drama serta dapat dianalisis menggunakan prinsip-prinsip teori sastra maupun linguistik sesuai konteksnya (Santosa, 2021). Tanpa konteks, pesan yang disampaikan dapat menjadi ambigu sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Djatmika (2016) mengatakan jika pragmatik pada esensinya tidak terlepas dari suatu kebutuhan interaksi antarmanusia dikarenakan setiap penutur pastinya mempunyai maksud tersendiri. Maksud yang demikian diartikan sebagai penekanan konteks tuturan guna mengungkapkan suatu makna tuturan, asumsi/interpretasi mitra tutur, tujuan komunikasi, dan potensi pengaruh atau tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang terhadap lawan tuturnya dalam peristiwa tutur (Huang, 2007; Leech, 1983; Levinson, 1983; Yule, 1996).

Berkaitan dengan hal itu, istilah *'nyinyir'* dalam bahasa Indonesia merujuk pada sikap yang cenderung mencampuri urusan orang lain serta memberikan komentar negatif mengenai sifat, penampilan, maupun fisik dengan cara merendahkan, mengejek, menyindir, atau mencibir secara sinis dan tajam. Istilah ini juga menggambarkan perilaku verbal yang bersifat menyakitkan, disampaikan dari mulut ke mulut tanpa didukung alasan atau argumen yang jelas, sehingga berpotensi memicu konflik sosial (Ayuningtyas & Triyono, 2022; Ridho'i, 2021; Zahra Setia Putri et al., 2024). Kajian mengenai bahasa *'nyinyir'* menyoroti pola komunikasi khas ibu-ibu Jawa yang terepresentasikan dalam film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"* ternyata juga dapat menghasilkan bentuk ketidaksantunan sebagai fenomena bahasa yang terikat pada konteks sosial. Konteks sosial yang dimaksud menurut Huang (2014), yaitu hal-hal yang berhubungan dengan penanda di luar bahasa "ekstra lingual" untuk mendapatkan makna bahasa secara lebih rinci.

Film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"* sendiri merupakan film bergenre komedi yang dibintangi oleh aktor/pemeran utama seperti Siti Fauziah sebagai Bu Tejo, Brilliana Desy Arfira sebagai Yu Saodah, Putri Manjo sebagai Bu Isna, serta Andhika Mayangsari sebagai Bu Eko. Selain itu, sejumlah tokoh pendukung turut tampil, antara lain Dyah Mulani sebagai Yu Jum, dan Dayu Wijanto sebagai Bu Erna. Film ini ditayangkan perdana pada tanggal 18 Januari 2024 dengan durasi sekitar 93 menit. Alasan yang mendasari pemilihan film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"* dari sisi pragmatik dapat ditinjau berdasarkan komunikasi yang dibangun di dalam film melalui bentuk percakapan yang melanggar norma kesantunan pada situasi tertentu.

Untuk memberikan kerangka teoretis yang erat dalam kaitannya dengan bahasa *'nyinyir'*, strategi ketidaksantunan menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena melibatkan interpretasi maksud penutur dan efeknya terhadap tindakan pengancaman muka mitra tutur. Strategi ketidaksantunan dicetuskan pertama kali oleh Culpeper (1996), yang menjelaskan suatu strategi kebahasaan yang bertujuan untuk memperburuk atau menghilangkan muka lawan bicaranya (*face loss*). Perilaku seperti ini yang dilihat oleh Locher & Bousfield (2008), sebagai perilaku yang mempermalukan dan menjatuhkan citra diri seseorang melalui bentuk pengancaman muka yang mencerminkan unsur kesengajaan.

Adapun Culpeper (2005) dan Culpeper & Hardaker (2017) mengategorikan enam bentuk strategi ketidaksantunan yaitu: a) *bald on record impoliteness* (strategi ketidaksantunan langsung); b) *positive impoliteness* (ketidaksantunan positif); c) *negative impoliteness* (ketidaksantunan negatif); d) *off-record impoliteness* (ketidaksantunan off-record); e) *withhold politeness* (menahan kesantunan); dan f) *sarcasm or mock politeness* (sarkasme/kesantunan rancu).

Lebih lanjut, penelitian mengenai ketidaksantunan telah banyak dilakukan oleh para ahli dengan beragam objek kajian, antara lain oleh Rahman et al., (2023); Subyantoro et al., (2023); Shabrina & Pratama (2023); Nadha Jelang Ramdhany & Ambalegin (2023); Zhao (2022); Angelita & Mukminin (2023); dan Rabab'ah et al.,(2022). Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan adanya celah/*gap* berupa belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*". Selain itu, penelitian lain juga belum mengidentifikasi bentuk ketidaksantunan *off-record* sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini pada berbagai objek yang berbeda. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Ridho'i, (2021); Ayuningtyas & Triyono (2022); Alfi & Prihadi (2023); dan Zahra Setia Putri et al., (2024) juga masih terbatas pada konsep analisis strategi tindak tutur mengkritik, tuturan menyindir/menggosip, mengejek, dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam film 'Tilik' berdasarkan kajian sosiopragmatik.

Penelitian ini terlihat berbeda dari temuan-temuan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini melibatkan analisis yang lebih mendalam terkait penggunaan penanda ekstra lingual dalam strategi ketidaksantunan. Analisis tersebut mencakup tindakan pengancaman muka baik melalui ujaran berupa kritikan, ejekan, hinaan, sindiran, maupun tuduhan yang dapat memunculkan ungkapan '*nyinyir*'. Untuk memperoleh makna bahasa secara lebih detail, penelitian ini mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain: (a) konteks, (b) pengetahuan atau informasi, (c) situasi sosial, (d) hubungan antar pelaku tutur, (e) gestur dan ekspresi wajah, serta (f) intonasi dan tekanan suara. Dengan begitu, penelitian ini bersifat lebih spesifik dan layak dijadikan rujukan untuk melanjutkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli sebelumnya.

Atas dasar tersebut, berdasarkan latar belakang masalah, *review*, dan saran dari penelitian terdahulu, terdapat celah/*gap* penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut. Pertama, belum ditemukan adanya penelitian strategi ketidaksantunan yang mencakup bentuk ketidaksantunan *off record* seperti halnya dalam penelitian ini. Kedua, belum ada penelitian yang membahas dan menggabungkan korelasi antara ketidaksantunan berbahasa pada penggunaan bahasa '*nyinyir*' dari berbagai objek berdasarkan hubungan penanda "ekstra lingual" secara lebih konkret. Ketiga, belum ada penelitian sama sekali yang mengkaji penggunaan bahasa '*nyinyir*' sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*" dari berbagai aspek kajian pragmatik Atas acuan beberapa argumentasi di atas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini pantas untuk dilakukan dalam rangka mewujudkan penggunaan bentuk ketidaksantunan berbahasa '*nyinyir*' oleh para tokoh di film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*" yang dapat mengembangkan dan memperkaya penelitian di bidang kajian pragmatik khususnya dalam media film berdasarkan konteks yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (Santosa, 2021). Model penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu tuturan, kalimat, atau narasi guna memahami fokus suatu fenomena sosial yang meruangi pemahaman universal berupa tempat/situs, kejadian, perilaku dan interaksi objek penelitian dengan segala konteksnya (Santosa, 2014). Kasus terpancang mengarah pada penjelasan secara mendetail dan mendalam tentang kondisi dalam suatu konteks terkait apa yang terjadi di lapangan (Santosa, 2021).

Untuk menjamin objektivitas dan akurasi interpretasi terhadap tuturan dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat dengan menggunakan transkripsi ortografis melalui metode kontekstual (Sudaryanto, 1993). Metode kontekstual yang dimaksud yaitu suatu tuturan dikaitkan dengan siapa yang menjadi penutur, apa yang sedang dibicarakan, bagaimana situasi yang terjadi, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan di mana pembicaraan tersebut berlangsung untuk melihat maksud atau tujuan dari sebuah ujaran lebih dalam mengenai tuturan yang terjadi. Dengan begitu, elemen-elemen tersebut sangat menentukan makna sebuah tuturan dapat terjadi tanpa menimbulkan keambiguan (Nugroho, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Santosa (2021), menjelaskan dokumen yang dimaksud yaitu menggunakan bentuk transkripsi ortografis dari data lisan menjadi tulisan berbentuk satuan lingual berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung ketidaksantunan berbahasa pada penggunaan bahasa *'nyinyir'* dalam tayangan di film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"*. Data diperoleh dari tuturan/dialog yang diperankan oleh masing-masing tokoh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik catat, dan teknik analisis konten (Sudaryanto, 1993). Teknik tersebut dilakukan karena relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang berhubungan dengan data tuturan lisan berupa satuan lingual yang telah ditransliterasikan dari media film. Kemudian peneliti juga menyertakan konteks untuk membantu dan menggambarkan situasi tutur yang melatarbelakangi kemunculannya. Teknik analisis data dilakukan dengan memeriksa tanda-tanda bahasa sebagai data bahasa, dengan tujuan menemukan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penggunaan bahasa *'nyinyir'* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan deskripsi data secara objektif, analitis, dan sistematis (Miles et al., 2014).

Langkah analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data dengan menonton dan mendengarkan film sebagai sumber data, kemudian menandai serta mengidentifikasi bagian yang relevan. Kedua, penyajian data melalui transkripsi untuk mengubah tuturan lisan menjadi bentuk tulisan, dilanjutkan dengan pengklasifikasian satuan bahasa *'nyinyir'* yang muncul dalam film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"*. Data tersebut kemudian dideskripsikan untuk melihat pengaruhnya terhadap tindakan pengancaman muka melalui analisis strategi ketidaksantunan. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis sebagai bentuk kebaruan penelitian yang belum pernah ada sebelumnya.

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui penerapan teknik triangulasi metode. Untuk memastikan keabsahan data, dapat dilakukan sebagai tahapan akhir dengan penggabungan dari berbagai metode menggunakan dokumen analisis berupa observasi cermat dan metode simak dengan teknik catat. Peneliti menyimak peristiwa tutur dalam setiap percakapan film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"* sebagai objek penelitian dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Data tersebut kemudian dianalisis melalui teknik analisis konten (*content analysis*) dengan mempertimbangkan konteks, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini tidak dapat dilakukan jika hanya bertumpu pada penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Argumentasi lain untuk melakukan penelitian ini juga harus didasarkan pada contoh data yang layak dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan demi berlangsungnya penelitian ini sekaligus digunakan sebagai alat untuk menemukan *novelty/gap* penelitian.

Berikut adalah contoh data mengenai ketidaksantunan berbahasa *'nyinyir'* yang terepresentasikan dalam film *"Bu Tejo Sowan Jakarta"* dapat dilihat pada contoh data berikut:

- 1) **Konteks:** Bu Tejo menolak hubungan Tedy dengan Vanessa karena dianggap bertentangan dan bertolak belakang dengan nilai budaya Jawa. Vanessa yang berasal dari etnis Tionghoa membuat Bu Tejo menolak keras rencana pernikahan tersebut. Sikap penolakan ini menimbulkan kekecewaan bagi Tedy, karena ia tidak memperoleh izin dan restu dari ibunya untuk menikahi Vanessa.
Bu Tejo; *Ted. Itu kenapa Ibu gak mau kamu nikah sama beda budaya. Ribet tau gak. Tradisinya ribet, orangnya ribet, sombong lagi.*
Tedy: *Stres, dengerin Ibu marah terus.*

BTSJ/AY/Men. 19:33

Contoh data 1 menunjukkan adanya penggunaan bahasa 'nyinyir' oleh tokoh Bu Tejo yang mengarah pada bentuk ketidaksantunan negatif. Ujaran tersebut mengaitkan orang lain dengan penilaian bernada buruk melalui sindiran yang berpotensi merusak muka atau citra diri keluarga Vanessa. Hal ini tampak dalam bukti tuturan: "*Tradisinya ribet, orangnya ribet, sombong lagi.*" sebagai penanda lingual yang mengandung unsur penghinaan tidak langsung terhadap keluarga Vanessa. Tuturan tersebut disampaikan dengan nada sinis, intonasi menekan, serta gestur dan ekspresi wajah yang negatif. Cara penyampaian ini memperkuat maksud penutur untuk meyakinkan lawan bicara (Tedy) bahwa tokoh yang dimaksud memiliki karakter buruk dan tidak sesuai dengan harapan penutur, terutama karena adanya perbedaan budaya.

Berdasarkan acuan data dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan dalam mengkaji persoalan ketidaksantunan berbahasa 'nyinyir' sebagai bentuk realisasi strategi ketidaksantunan dalam percakapan antartokoh pada film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*". Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 27 data yang terdiri atas 12 ketidaksantunan positif, 9 ketidaksantunan negatif, 2 ketidaksantunan *bald-on record*, 2 ketidaksantunan *off-record*, dan 2 strategi kesantunan rancu/sarkasme.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis terhadap dokumen yang telah dilakukan. Temuan yang akan disajikan meliputi: (1) klasifikasi ketidaksantunan berbahasa dalam penggunaan bahasa 'nyinyir' dari percakapan antartokoh di film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*"; dan (2) analisis pola ketidaksantunan berbahasa 'nyinyir' yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik beserta penyertaan konteks yang melatari setiap tuturan.

Berikut ini adalah hasil temuan penggunaan bahasa 'nyinyir' yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*" yang menunjukkan bahwa terdapat total 27 bentuk data ketidaksantunan berbahasa 'nyinyir' yang ditemukan dengan rincian data dapat dilihat pada hasil analisis yang terklasifikasikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi ketidaksantunan berbahasa "nyinyir"

Konteks sosial	Strategi Ketidaksantunan 'Nyinyir'	Jumlah Data
+P+D	Bald-on records	2
-P+D	Ketidaksantunan off-record	2
+P+D	Memilih topik sensitif/topik yang tidak diharapkan mitra tutur	3
+P+D	Mengaitkan orang lain dengan sesuatu yang bernada buruk	7
+P+D	Menakut-nakuti mitra tutur	1
+P+D	Menghina mitra tutur	3
+P-D	Berselisih atau sengaja berdebat	2
-P+D	dengan mitra tutur	

+P+D	Menyangkal kesamaan dengan mitra tutur	3
+P-D	Menunjukkan rasa tidak simpati pada mitra tutur	1
+P-D	Menyerang orang lain dengan cara menyerobot kesempatan berbicara	1
+P-D	Strategi kesantunan rancu/sarkasme	2
+P+D		
TOTAL		27

Berdasarkan tabel 1. Berikut penjelasan mengenai setiap komponennya.

Bagian selanjutnya, pola ketidaksantunan yang teridentifikasi dalam tabel di atas yaitu:

1. Penggunaan ketidaksantunan positif lebih banyak digunakan oleh para tokoh di dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" dengan total temuan 12 data dalam rincian data sebagai berikut; 3 memilih topik sensitif; 3 menghina mitra tutur; 2 berselisih atau sengaja berdebat dengan mitra tutur; 3 menyangkal kesamaan dengan mitra tutur; dan 1 menunjukkan rasa tidak simpati terhadap mitra tutur
2. Temuan lain juga menunjukkan penggunaan ketidaksantunan negatif yang didominasi oleh tindakan yang mengaitkan orang lain dengan sesuatu yang bernada buruk dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak 7 data. Sedangkan temuan data lainnya menampilkan masing-masing data terbagi menjadi: 1 menakut-nakuti mitra tutur; 1 menyerang orang lain dengan cara menyerobot kesempatan berbicara; 2 *bald-on records*; 2 ketidaksantunan *off-record*; dan terakhir 2 strategi kesantunan rancu/sarkasme.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa distribusi ketidaksantunan berbahasa 'nyinyir' yang muncul dalam percakapan antartokoh di film "Bu Tejo Sowan Jakarta" didominasi oleh strategi ketidaksantunan positif. Bentuk tersebut meliputi pemilihan topik sensitif, penghinaan terhadap mitra tutur, perselisihan atau perdebatan yang disengaja, penyangkalan kesamaan dengan mitra tutur, serta ungkapan yang menandakan ketidaksimpatian. Selain itu, ditemukan pula data ketidaksantunan negatif yang sebagian besar berupa tindakan mengaitkan orang lain dengan hal bernada buruk. Temuan lain memperlihatkan variasi bentuk ketidaksantunan, antara lain menakut-nakuti mitra tutur, penyerobotan kesempatan berbicara, ketidaksantunan *bald-on record*, ketidaksantunan *off-record*, serta strategi kesantunan rancu atau sarkasme.

Berikut ini adalah tahap terpenting dalam penelitian ini, karena analisis data akan menjelaskan secara gamblang hasil temuan yang telah diperoleh, dengan mengacu pada konteks percakapan di dalam film sehingga menghasilkan analisis yang lebih kompleks.

1. Ketidaksantunan langsung (*Bald on records impoliteness*)

Tindakan FTA (*face threatening act*) yang dilakukan secara terang-terangan, tanpa basa-basi, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam situasi di mana muka dianggap tidak relevan atau diminimalkan sehingga dapat dipahami bahwa strategi ketidaksantunan ini langsung menyerang muka/citra mitra tutur.

(1) Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi di saat Bu Isna merasa kedinginan karena AC nya terlalu dingin. Dengan begitu, Bu Isna meminta pak sopir untuk mengecilkan AC nya. Mendengar permintaan Bu Isna tersebut, terciptalah ujaran hinaan yang disampaikan oleh Yu Saodah dan Bu Eko kepada Bu Isna.

Bu Isna : Pak, pak sopir. Mbo tulung dipatèni ae AC ne iki lo. Kadêmên aku pak

(Pak! Pak sopir, tolongin saya, dimatikan saja AC-nya ini lo! Kedinginan aku, Pak.)

Bu Eko : Gak biasa pakai AC ya gini nih. **Kampungan.** Jangan lo sejuk, dingin.

Bu Isna: *Kok malah dipaido? Aku ki kadêmên*

(Kok aku disalahin? Aku ini kedinginan.)

Yu Saodah: *Ndêso! Layo mêsakke sing liane. Diculikke ae ojo dipatèni to yo.*

(**Kampung**! Kasihan yang lain. AC-nya dicecilin saja, jangan dimatiin.)

Bu Isna: *Yowês rapopo pak, diculikke ae pak, rasah dipatèni. La wong bèn ra kadêmên èg.*

(Ya sudah, dicecilkan saja Pak, jangan dimatiin. Biar gak kedinginan lo).

BTSJ/AY/Men. 29:52

Contoh data 1 menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidaksantunan secara langsung dan lugas yang berorientasi terhadap tindakan pengancaman muka tanpa menimbulkan kerancuan. Hal tersebut dilakukan oleh Yu Saodah terhadap mitra tutur (Bu Isna) yang dibuktikan dalam ungkapan, “*Ndêso!*” dengan intonasi/nada yang keras. Hal tersebut dilakukan oleh Yu Saodah dengan maksud memermalukan mitra tutur dikarenakan Bu Isna tidak terbiasa menggunakan AC. Tidak hanya itu, penanda lingual lainnya juga ditunjukkan dalam ungkapan yang sama oleh penutur (Bu Eko) terhadap Bu Isna tetapi dengan gestur yang berbeda dengan maksud mengejek Bu Isna sebagai orang “*kampung*.” dengan nada yang sinis disertai ekspresi muka yang terlihat buruk. Ujaran tersebut dikategorikan sebagai tindakan yang menjurus pada penghinaan dikarenakan penutur (Yu Saodah dan Bu Eko) mengutarakan serangan muka secara eksplisit terhadap lawan bicara atas posisi dan kuasa sosial yang lebih dibandingkan mitra tutur (Bu Isna) melalui ekspresi verbal ketidaksantunan secara ringkas dan padat yang ditunjukkan dalam data tersebut dengan tujuan untuk merusak harga diri mitra tutur.

2. Ketidaksantunan off-record (*Off-record impoliteness*)

Suatu tindakan FTA (*face threatening act*) yang dilakukan dengan cara implisit misalnya dengan cara menggunakan ironi atau implikatur tanpa mengatakannya secara langsung sehingga mengandung maksud yang terselubung.

(2) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi ketika Bu Tejo datang berbelanja dengan ibu-ibu lainnya, namun dengan raut wajah yang terlihat masam/gelisah. Yu Saodah yang melihat Bu Tejo datang, lantas menyapa dan memujinya yang terdengar melebih-lebihkan dengan nada dan gestur tubuh yang cenderung menyindir.

Yu Saodah: *Eh, Bu Tejo sudah datang. Selamat pagi ya Bu Tejo. Jan ayu bangêt lo saiki Bu Tejo ki. Perawatane ki larang, nèk wong sugih ki yo koyo ngono kui.*

(Bu Tejo sudah datang. Selamat pagi, Bu Tejo. Cantik sekali Bu Tejo. **Perawatannya pasti mahal, ya kalau orang kaya seperti itu.**)

Yu Jum: *Eh, Buk. Kowe kok isuk-isuk cemberut terus ki ngopo to buk?*

(Bu. Pagi-pagi kok cemberut, kenapa, Bu?)

Bu Tejo: *Salah bantal saya, Bu.*

(BTSJ/Men. 19:32)

Pada contoh data 2, penutur (Yu Saodah) mengungkapkan tuturan yang mengandung ketidaksantunan *off-record* yang berupa penggunaan ‘ironi’ dalam bukti ujaran, “*Perawatane ki larang, nèk wong sugih ki yo koyo ngono kui.*” dengan cara menggunakan ungkapan pujian namun dengan intonasi nada yang terdengar menyindir untuk meminimalkan tindakan pengancaman muka. Hal ini juga ditunjukkan berdasarkan konteks situasionalnya yang memvisualisasikan karakter Yu Saodah melalui pemeragaan gestur wajah (lirikan mata) dan intonasi yang cenderung bernada negatif. Bukti ini memperkuat dan mendukung pernyataan tersebut bahwa maksud yang ingin disampaikan oleh Yu Saodah sebenarnya tidak sepenuhnya bermaksud memuji, melainkan dari apa yang dituturkannya yaitu bermakna bahwa Yu Saodah merasa iri hati dengan karismatik

yang dimiliki oleh Bu Tejo yang selalu terlihat berwibawa walaupun memiliki masalah sekalipun. Terlebih bukti lain juga mengisyaratkan bahwa ujaran yang dituturkan oleh Yu Saodah mengandung unsur kebohongan karena Bu Tejo tidak pernah sekalipun melakukan perawatan mahal seperti apa yang diutarakan oleh Yu Saodah di depan ibu-ibu lainnya.

3. Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*)

Penggunaan strategi yang dirancang untuk merusak keinginan wajah positif lawan bicara, yaitu kebutuhan untuk dihargai, disukai, dihormati, dan diterima dalam interaksi sosial seperti misalnya:

a. Berselisih atau sengaja berdebat dengan mitra tutur (*looking for disagreements*)

(3) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi ketika rombongan ibu-ibu sudah sampai di hotel tujuan di Jakarta. Saat hendak turun, Bu Isna mengeluhkan jika cuaca di Jakarta sangatlah panas. Bu Eko kemudian menyindir Bu Isna seolah-olah Bu Isna belum pernah merasakan suasana kota Jakarta. Melihat temannya diejek, Yu Saodah lantas menyerang balik ucapan Bu Eko.

Bu Isna: *Anu yo Buk, jêbul Jakarta ki panas têtan èg. Ngêntang-ngêntang panase ki.*
(Jakarta itu panas, ya? Nyengat sekali panasnya.)

Bu Eko : *Jangan kampungan gitu lo Bu. Gini nih gak pernah diajak jalan-jalan tuh gini.*
(**Jangan kampungan gitu, Bu.** Gini nih gak pernah diajak jalan-jalan tuh gini.)

Yu Saodah: *Wis rapopo ncèn panas têtan og Jakarta iki, rasah minder! La mbangane dèè ki lo, kringêtên nganti eylenere, jare larang kok yo luntur ngono kok nyatane.*

(Tidak apa-apa, memang panas Jakarta, gak usah minder. Daripada dia, berkeringat sampai garis matanya luntur. Katanya mahal, kok luntur.)

Bu Eko : Ini namanya hotel, Yu.

Yu Saodah: Alah hotal-hotel, **dasar kampungan!** *Ayo-ayo Yu, wis rasah dirungokke mbangane diumukki!*

(Hotel, **dasar kampungan!** Ayo-ayo, gak usah didengerin!)

Bu Isna: *Alah paling alat-alatmui yo murahan.*

(Paling alat-alat dia juga murahan.)

Yu Saodah: *La yok! Wong dèè jare wong sugih.*

(Iya, gakunya kok orang kaya.)

BTSJ/AY/Men. 59:25

Mengacu pada data 3, para tokoh menunjukkan ketidaksantunan berbahasa 'nyinyir' dalam konteks keakraban yang diawali oleh tokoh Bu Eko dalam ungkapannya, "*Jangan kampungan gitu lo Bu.*" dengan intonasi dan gestur yang terlihat menghina mitra tutur. Hal yang demikian menciptakan konflik terhadap tokoh lain utamanya kepada Bu Isna dan Yu Saodah karena ketidaktahuan/keawamannya tentang suasana kota di Jakarta. Adapun reaksi serangan balasan yang ditunjukkan oleh Bu Isna maupun Yu Saodah kepada penutur (Bu Eko) dengan cara yang lebih kasar/'sarkas' untuk menyerang balik ejekan dan hinaan Bu Eko secara lebih tajam dan menyakitkan dengan tujuan untuk merendharkannya sebagai orang 'kampung' atau 'norak' yang ditunjukkan dalam data, "*dasar kampungan!*" dengan nada dan gestur yang buruk. Selain itu, barang-barang yang digunakan oleh Bu Eko juga dianggap sebagai barang-barang 'murahan'.

4. Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)

Penggunaan strategi yang dimaksudkan untuk merusak muka negatif lawan tutur yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan memiliki kebebasan bertindak seperti misalnya:

a. Menakut-nakuti mitra tutur (*frighten*)

(4) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada waktu Yu Saodah mencoba membujuk Bu Tejo agar segera menikahkan anaknya (Tedy) daripada harus menjadi menantu dari Bu Eko yang berpotensi akan menambah beban pikiran hingga berujung stroke.

Yu Saodah: *Heh Bu Tejo, mending Mas Tedy ki ndang kawino wae, **timbangane bésanan karo Bu Eko malah adêm, panas, stroke wè ngko!***

(Bu Tejo, mending Mas Tedy segera dinikahkan saja, **daripada kamu besanan sama Bu Eko, bisa panas dingin, stroke nanti!**)

Yu Jum: *Iyo bener kui, Bu.*

(Iya benar, Bu, benar itu.)

BTSJ/AY/Men. 20:41

Pada contoh data 4, tokoh Yu Saodah menggunakan bahasa ‘nyinyir’ dengan nada, gestur, dan mimik wajah yang menunjukkan makna tersirat, disertai bisikan lirih serta lirikan mata ke arah Bu Eko. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menakut-nakuti Bu Tejo melalui modus kalimat yang seolah berbentuk saran atau bujukan agar anaknya yaitu, Tedy segera dinikahkan. Hal ini diperkuat oleh konsekuensi berulang yang disampaikan Yu Saodah kepada Bu Tejo, sebagaimana tercermin dalam kutipan: “*timbangane bésanan karo Bu Eko malah adêm, panas, stroke wè ngko.*” Dalam konteks ini, Yu Saodah menegaskan bahwa jika Tedy tidak segera dinikahkan, maka kemungkinan besar ia akan berjodoh dengan anaknya Bu Eko, yang berpotensi menimbulkan masalah lebih besar hingga dikaitkan dengan sesuatu yang berdampak buruk seperti penyakit panas dingin bahkan stroke. Penekanan tersebut muncul karena karakter Bu Eko digambarkan sebagai sosok ibu-ibu yang suka pamer, modis, sombong, dan gemar bergosip, sehingga dianggap dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi Bu Tejo.

5. Sarkasme atau Kesantunan Semu (*Sarcasm or Mock Politeness*)

Strategi ini merupakan representasi kesantunan yang tidak tulus, berpura-pura terhadap mitra tutur, sehingga terlihat santun di depan mitra tuturnya.

(5) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi ketika Bu Eko ingin mengajak jalan-jalan Bu Tejo untuk mencari bantal yang bagus setelah Bu Tejo mengeluhkan jika salah bantal. Mendengar pernyataan dari Bu Eko, Yu Saodah lantas menyindir Bu Eko.

Bu Tejo: *Salah bantal saya, Bu.*

Bu Eko: *Nah itu makanya ikut saya jalan nanti tak jelasin.*

Yu Saodah: ***La kok jalan, jare wong sugih kok jalan?***

(Lah, kok jalan sih? Orang kaya kok jalan ya?)

BTSJ/AY/Men. 19:55

Merujuk data 5, menunjukkan bahwa terdapat penggunaan ketidaksantunan sarkasme semu/rancu yang dilakukan oleh Yu Saodah kepada Bu Eko. Adapun bukti yang mendukung pernyataan tersebut, dibuktikan dalam ungkapan, “*La kok jalan, jare wong sugih kok jalan?*” yang mengandung maksud tertentu. Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sebenarnya dapat dimaknai sebagai bentuk ‘penghinaan’ namun menggunakan kalimat interogatif dengan nada yang menyindir. Hal ini dapat diterangkan berdasarkan konteks tuturannya, ketika penutur menyampaikan ujaran itu diiringi dengan nada dan gestur yang buruk. Jika dimaknai lebih lanjut, makna sarkasme yang terkandung dalam tuturan tersebut menjerus pada maksud penutur untuk merendahkan mitra tutur sebagai orang yang ‘miskin’. Adapun maksud dari pengancaman muka

yang disampaikan oleh Yu Saodah, dikarenakan Yu Saodah ikut mencampuri niat Bu Eko yang ingin menghibur Bu Tejo dengan mengajaknya berjalan-jalan.

Hasil dari penelitian yang sudah dianalisis menunjukkan bahwa penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika relasi kuasa antartokoh yaitu kekuasaan (*power*) dan keakraban (*distance*). Aspek linguistik dalam penelitian ini mempelajari bagaimana konteks suatu tuturan dapat berdampak terhadap citra/harga diri mitra tutur (Culpeper & Haugh, 2014; Mills, 2008). Aspek linguistik lainnya juga melihat perbedaan pola kemunculan tuturan '*nyinyir*' antara orang yang memiliki kekuasaan tetapi akrab cenderung ungkapan tidak santunnya berbeda dengan orang yang memiliki kekuasaan tetapi tidak akrab. Berbeda halnya jika sama-sama akrab maka ungkapan '*nyinyir*' yang terlihat lebih bebas dan terdengar sangat kasar seperti antara Yu Saodah, Bu Isna, dan Bu Eko (D. E. Bousfield, 2007; Culpeper, 2016).

Hasil penelitian ini secara khusus menyoroti persoalan ketidaksantunan berbahasa melalui penggunaan bahasa '*nyinyir*' yang berkaitan dengan relasi kuasa dan konteks sosial, dengan penekanan pada penanda ekstra lingual secara lebih terperinci dalam media film. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadha Jelang Ramdhany & Ambalegin (2023); Angelita & Mukminin (2023); dan Zhao (2022) yang lebih berfokus dan memusatkan pada kajian konseptual atau sekadar penyajian persentase data berupa klasifikasi strategi ketidaksantunan. Penelitian terdahulu belum menggali secara mendalam pengaruh relasi kekuasaan dalam penggunaan penanda ekstra lingual, padahal aspek tersebut memiliki fungsi fundamental dalam kajian pragmatik yang lebih mengerucut. Tidak hanya itu, penelitian-penelitian tersebut juga masih meneliti strategi ketidaksantunan secara menyeluruh dari berbagai media misalnya bentuk ketidaksantunan dalam media TikTok, YouTube, dan juga media film.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian ini, yang lebih memfokuskan bentuk penggunaan bahasa '*nyinyir*' sebagai muara pemunculan pola ketidaksantunan dalam setiap percakapan antartokoh sehingga penelitian ini dapat dikatakan lebih spesifik dalam analisisnya. Penelitian ini juga terlihat berbeda dengan hasil temuan penelitian sebelumnya seperti yang ditunjukkan oleh Ridho'i, (2021); Ayuningtyas & Triyono (2022); dan Zahra Setia Putri et al., (2024). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan kajian sosiopragmatik dan terbatas pada analisis strategi/konsep tindak tutur mengkritik, tuturan menyindir (*gosip*), dan tuturan mengejek oleh para tokoh tetapi belum menganalisis terhadap efek/akibat dari kemunculan ujaran-ujaran tersebut atas terciptanya aspek kebahasaan lainnya misalnya bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Penelitian-penelitian tersebut tidak memberikan perhatian yang lebih konkret terkait pemahaman mengenai penggunaan strategi ketidaksantunan yang mencakup ujaran-ujaran baik yang bersifat kritikan, ejekan, hinaan, sindiran, ataupun yang lainnya yang memanifestasi penciptaan strategi ketidaksantunan melalui ungkapan '*nyinyir*' seperti halnya dalam penelitian ini berdasarkan kajian pragmatik dan konteksnya. Dalam penelitian ini pula, analisis terhadap pola ketidaksantunan melalui penggunaan bahasa '*nyinyir*' yang digunakan oleh para tokoh dalam implikasinya pada media film sudah sangat kompleks, akurat, dan tidak menimbulkan keambiguan dari setiap data yang dianalisis sebaik mungkin. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan bisa muncul dari bentuk bahasa '*nyinyir*' khususnya dalam media film.

Jarak atau kedekatan antartokoh yang sangat erat mewujudkan bentuk-bentuk ketidaksantunan yang jauh lebih kasar walaupun dalam konteks keakraban sekalipun, karena sudah saling mengenal satu sama lainnya (Culpeper, 1996). Hubungan antara bentuk ketidaksantunan dengan penggunaan bahasa '*nyinyir*' terbukti mempunyai makna yang saling menguatkan melalui telaah kajian ilmu pragmatik sebagai hasil dari interpretasi tuturan dengan

tujuan memperjelas maksud dari setiap ungkapan yang disampaikan oleh penutur yang mengacu pada tindakan pengancaman muka. Hal ini dapat dijelaskan melalui analisis konteks yang tepat, maksud dari setiap tuturan dapat diungkap secara lebih universal melalui struktur kalimat, khususnya dalam penggunaan ketidaksantunan berbahasa *nyinyir* yang muncul dalam percakapan antartokoh, baik yang mengandung makna eksplisit maupun implisit.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat 27 data ketidaksantunan dengan masing-masing data terbagi menjadi beberapa bagian ketidaksantunan berbahasa '*nyinyir*' yang ditemukan dalam film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*" dengan rincian data sebagai berikut; 2 ketidaksantunan langsung (*bald-on records*); 2 ketidaksantunan *off-record*; 12 ketidaksantunan positif; 9 ketidaksantunan negatif; dan 2 strategi kesantunan rancu/sarkasme. Tidak ada strategi menahan kesantunan yang teridentifikasi karena dalam film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*" menyajikan pola komunikasi antartokoh yang lebih lepas dan bebas dikarenakan keakraban yang sangat kuat sehingga membuat strategi menahan tidak muncul. Nilai kebaharuan dalam penelitian ini adalah melibatkan analisis menyeluruh yang berhubungan dengan relasi kuasa dan konteks sosial berupa acuan makna/tanda bahasa yang dirumuskan oleh Huang untuk mendapatkan makna bahasa secara merinci dari setiap maksud tuturan yang disampaikan oleh pelaku tutur yang belum pernah dijelaskan sebelumnya. Unsur kebaharuan lainnya dalam penelitian ini juga ditunjukkan dalam temuan penggunaan bahasa '*nyinyir*' yang dapat menciptakan kemunculan aspek kebahasaan lainnya yaitu strategi ketidaksantunan yang mencakup tindakan mengancam muka baik yang berupa tuturan bersifat mengejek, mengkritik, menghina, menyindir, ataupun bentuk tuturan lainnya yang mengindikasikan bentuk penggunaan bahasa '*nyinyir*' yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya difokuskan pada penelitian fenomena kebahasaan di bidang kajian pragmatik berdasarkan konteks sosial budaya di dalam film oleh pemeranan setiap karakter tokoh. Penelitian ini juga terbatas pada ragam ketidaksantunan khas bahasa Jawa saja karena tidak ditemukannya temuan ungkapan ragam bahasa lainnya yang diciptakan oleh para tokoh di dalam film "*Bu Tejo Sowan Jakarta*". Penelitian ini akan bagus setelah dicermati dari berbagai aspek kajian diskusi yang sudah dipaparkan untuk diimplikasikan pada jenis penelitian yang sejenis tetapi dengan objek yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alfi, K. Z., & Prihadi. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Perempuan Jawa oleh Tokoh Bu Tejo dalam Film "Tilik The Series" (Kajian Sosiopragmatik). *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia & Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v4i01.7168>
- Angelita, T., & Mukminin, M. S. (2023). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 41-55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2022). Satire Language Style By Bu Tejo in the Short Film "Tilik." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 261-270. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>
- Bousfield, D. E. (2007). Beginnings, middles and ends: A biopsy of the dynamics of impolite exchanges. *Journal of Pragmatics*, 39(12), 2185-2216. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.11.005>

- Culpeper, J. (1996). Towards an Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1, 35–72. <https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.35>
- Culpeper, J. (2016). Impoliteness Strategies. In *Interdisciplinary Studies in Pragmatics, Culture and Society* (pp. 421–445). Springer International Publishing Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6_16
- Culpeper, J., Bousfield, D., & Wichmann, A. (2003). Impoliteness revisited: With special reference to dynamic and prosodic aspects. *Journal of Pragmatics*, 35(10–11), 1545–1579. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2)
- Culpeper, J., & Hardaker, C. (2017). Impoliteness. In J. Culpeper, Haugh, & M. and D. Kadar (Eds.), *The Palgrave Handbook of linguistic (im) politeness* (pp. 199–225). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-137-37508-7_9
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2014). Pragmatics and the English Language. In McIntyre & L. Jeffries (Eds.), *Perspectives on the English Language* (1st ed., p. 316). Bloomsbury Academic Publishing.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Pustaka Belajar.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics* (p. 346). Oxford University Press. <https://doi.org/doi.org/10.21832/9781783095001-007>
- Huang, Y. (2014). Pragmatics. In *Oxford linguistics Oxford textbooks in linguistics* (p. 464). Oxford University Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics* (1st ed., p. 264). Longman Linguistics Library.
- Levinson, S. C. (1983). Pragmatics. In *Cambridge textbooks in linguistics* (1st ed., p. 420). Cambridge University Press.
- Locher, M. A., Andreas H. Jucker, Landert, D., & Messerli, T. C. (2023). Fiction and Pragmatics. In J. Culpeper & M. Haugh (Eds.), *Cambridge Elements in Pragmatics* (1st ed., p. 76). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009091688>
- Locher, M. A., & Bousfield, D. (2008). Introduction: Impoliteness and power in language. In M. A. L. and D. Bousfield (Ed.), *Impoliteness in Language. Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice* (pp. 1–13). Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110208344.0.1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edit, p. 381). SAGE.
- Mills, S. (2008). Impoliteness in a cultural context. *Journal of Pragmatics Research*, 41(5), 1047–1060. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.10.014>
- Nadha Jelang Ramdhany, & Ambalegin, A. (2023). Strategies of Impoliteness in the Keeping Up With the Kardashians Series on Youtube. *EJI (English Journal of Indragiri)*, 7(2), 343–358. <https://doi.org/10.32520/eji.v7i2.2440>
- Nugroho, M. (2013). Data dan Metode Pemerolehan Data dalam Penelitian Pragmatik. *Proceeding Seminar Internasional*, 503–506.
- Rabab'ah, G., Al-Khanji, R. R., & Bataineh, M. (2022). Impoliteness strategies at a Jordanian hospital Emergency Room. *Kervan*, 26(1), 227–251. <https://doi.org/10.13135/1825-263X/6902>
- Rahman, N. I. Z., Qonitah, S., Fitriany, S., & Santoso. (2023). Customers' Impoliteness Strategies toward ISP's Customer Service on Twitter at The Beginning of Covid-19 Pandemic. *Kandai*, 19(1), 91–107. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i1.4086>
- Ridho'i, N. D. Z. (2021). Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Antagonis Ibu Jawa; Bu Tejo dalam Film *Tilik*. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 116–128. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.42137>
- Santosa, R. (2014). Metodologi penelitian linguistik/ pragmatik [Universitas Sebelas Maret]. In *Seminar Nasional Prosiding Prasasti*. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.432>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Shabrina, A. N., & Pratama, H. (2023). Impoliteness Strategies of Dark Humor on Trevor Noah's Show "Son of Patricia". *English Education Journal*, 13(3), 391–397. <https://doi.org/10.15294/eej.v13i3.71837>
- Subyantoro, Suseno, Zulyanti, & Putri, S. F. D. (2023). Impoliteness Strategy for Cyberbullying in Indonesian on Instagram Social Media. *Kembara*, 9(2), 735–749. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25517>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (p. 200). Duta Wacana University Press.
- Yule, G. (1996). Pragmatics. In H.G. Widdowson (Ed.), *Oxford Introductions to Language Study* (1st ed., p. 138). Oxford University Press.

- Zahra Setia Putri, Zahra, A. N. A., Lutfiana, S. F. N., Novita, R., Ros, G., Wijastuti, A., & Annisa, S. F. N. (2024). Exploring Gossip: Women Character Dynamics in Tilik the Series. *RADIANT Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 5(2), 124–146. <https://doi.org/10.52187/rdt.v5i2.196>
- Zhao, Y. (2022). A Pragmatic Analysis of Politeness and Impoliteness Theory in TikTok. *Journal of Higher Education Research*, 3(1), 83–86. <https://doi.org/10.32629/jher.v3i1.661>